

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab kesakitan dan kematian yang paling umum di seluruh dunia, yang dapat mengakibatkan infeksi ringan hingga kondisi parah dan fatal. Setiap tahunnya, ISPA menyebabkan kematian hampir empat juta orang. Negara-negara yang berpendapatan rendah dan menengah, kejadian ISPA relatif tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia (Aristatia, 2021).

Agen seperti bakteri, virus, dan riketsia dapat menyebabkan ISPA tanpa atau dengan peradangan pada parenkim paru. Infeksi akut biasanya mempengaruhi sistem pernapasan bagian atas dan bawah. ISPA memiliki memiliki ringan seperti demam, pilek, batuk, sakit tenggorokan hingga penyakit serius seperti Otitis media akut (OMA), mastoiditis, pneumonia, dan bahkan kematian balita dapat terjadi akibat gejala-gejala tersebut jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Prevalensi ISPA pada balita di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami, yaitu sebesar 12,8%. Provinsi dengan prevalensi ISPA balita tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), Banten, dan Jawa Timur. Prevalensi ISPA balita di Jawa Timur sebesar 17,2%. Jumlah kejadian kasus ISPA pada balita usia 0-5 tahun pada tahun 2021 di Kabupaten Jember sebanyak 18.886 kasus (Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia. Kematian akibat pneumonia merupakan penyebab utama ISPA di Indonesia yang mengakibatkan kematian hingga 150 ribu bayi dan balita setiap tahunnya dan 416 kasus per hari atau 17 anak per jam atau satu bayi setiap lima menit.

Oleh karena itu Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (P2 ISPA) lebih memfokuskan pada upaya penanggulangan penyakit ISPA pada anak. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, satu dari sepuluh penyakit yang menyerang anak dibawah usia lima tahun adalah ISPA. Berdasarkan Daftar Tabulasi Dasar (DTD) terdapat 291.356 kasus ISPA pada anak di bawah lima tahun, dengan rincian 147.410 kasus pada laki-laki dan 143.946 kasus pada perempuan (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/312/2020 Tentang Standar Profesi Perkam Medis Dan Informasi Kesehatan menyebutkan bahwa petugas rekam medis yang profesional wajib memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan standar kompetensi dan kode etik profesi. Salah satu kompetensi yang wajib dikuasai adalah Keterampilan Klasifikasi Klinis, Kodifikasi Penyakit dan Masalah Kesehatan Lainnya, serta Prosedur Klinis (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Rekam Medis dan Informasi Kesehatan yang selanjutnya disebut RMIK adalah dokumen mengenai identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, strategi dan layanan lain yang diberikan kepada pasien di sebuah fasilitas pelayanan kesehatan.. Rekam medis dapat memuat sumber informasi medis yang akan digunakan untuk pengobatan dan perawatan kesehatan. Pemeliharaan dan pengobatan kesehatan pasien berkaitan dengan manfaat rekam medis (Amran et al., 2022).

Rekam medis ini digunakan sebagai acuan untuk mengurangi kasus ISPA pada balita dan untuk pencegahan dengan mengetahui faktor risiko serta mengurangi angka kenaikan penyakit ISPA pada balita yang setiap tahunnya terjadi peningkatan di Puskesmas Kaliwates Jember. Penyakit ISPA pada balita ini dapat dikelola dengan mengurangi faktor risikonya agar jumlah pasien tidak mengalami kenaikan dimasa mendatang dan menurunkan angka stunting dengan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita yang ada pada data rekam medis pasien.

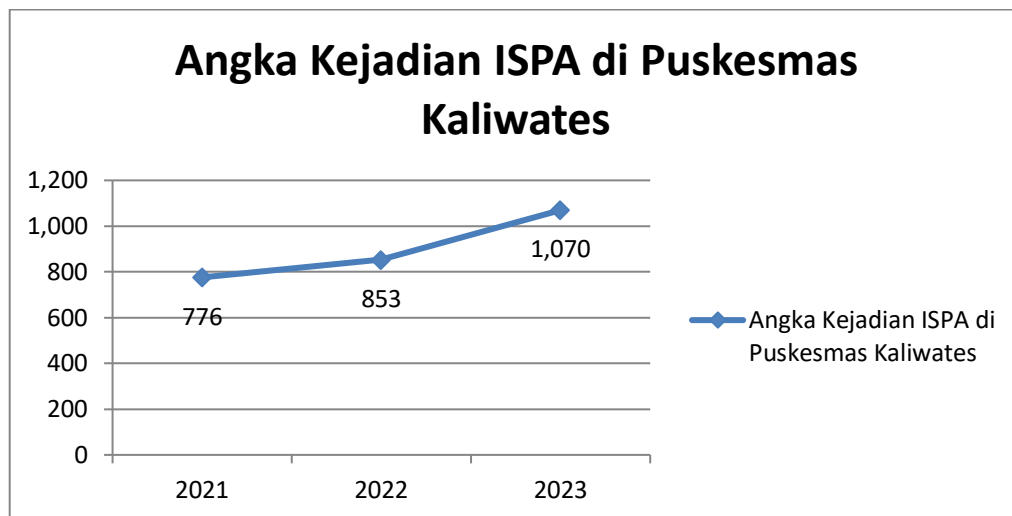
Puskesmas Kaliwates merupakan salah satu pusat kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember yang menangani kasus ISPA dan memiliki jumlah kejadian ISPA cukup tinggi pada tahun 2023 dan mengalami peningkatan setiap tahunnya terhitung sejak tahun 2021 sampai 2023. Berdasarkan data studi pendahuluan, pasien ISPA termasuk ke dalam 10 besar penyakit pada tahun 2023. Data 10 besar penyakit tahun 2023 di Puskesmas Kaliwates sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data 10 Besar Penyakit di Puskesmas Kaliwates Tahun 2023

No	Kode	Nama Penyakit	Total
1	J06.8	Infeksi saluran pernapasan akut	1070
2	I10	Esensial (primer) hipertensi	746
3	E10.9	Diabetes mellitus tergantung insulin tanpa komplikasi	662
4	K29.7	Gastritis , tidak spesifik	650
5	J02.9	Faringitis akut , tidak spesifik	501
6	I50.9	Gagal jantung , tidak spesifik	402
7	A09	Diare dan gastroenteritis oleh penyebab penyakit menular	340
8	G44.8	Sindrom sakit kepala tertentu lainnya	240
9	F20	Gangguan mental dan perilaku karena beberapa penggunaan narkoba dan penggunaan zat psikoaktif , gangguan mental dan perilaku yang tidak spesifik	227
10	L30.9	Dermatitis , tidak spesifik	193

Sumber : Data sekunder (2023)

Berikut merupakan grafik angka kejadian ISPA di Puskesmas Kaliwates tahun 2021-2023 yang menunjukkan kenaikan setiap tahunnya. Data dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.1 Kejadian ISPA di Puskesmas Kaliwates Jember

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui pasien ISPA di Puskesmas Kaliwates mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga pada tahun 2023 mencapai angka 1.070. Berdasarkan data tersebut klasifikasi atau distribusi usia pasien ISPA pada bulan Oktober – Desember 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Distribusi Usia Pasien ISPA di Puskesmas Kaliwates Bulan Oktober – Desember Tahun 2023

Usia	Jumlah	Presentase
0-11 bulan	42	14,9%
1-5 tahun	93	36,7%
6-10	35	11,9%
11-15	30	11,2%
16-20	22	8,5%
>21 tahun	45	16,8%
Total	267	100 %

Sumber : Data sekunder (Oktober 2023 – Desember 2023)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada bulan Oktober 2023 – Desember 2023 sebanyak 36,7% dari 267 sekitar 93 pasien penderita ISPA merupakan balita dengan rentan usia 1-5 tahun. Peringkat kedua dengan penderita ISPA terbanyak yaitu rentan usia 0-11 bulan dengan jumlah 42 pasien atau sekitar 14,9% dari jumlah pasien ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA paling banyak terjadi di kalangan balita usia 1-5 tahun.

Penyebab utama kejadian ISPA adalah infeksi virus *rhinovirus*, *adenovirus*, *parainfluenza* dan RSV (*respiratory syncytial virus*). Namun pada kejadian tertentu ISPA pada balita juga bisa disebabkan oleh infeksi bakteri. Terdapat beberapa risiko yang berkaitan dengan ISPA diantaranya usia, jenis kelamin, imunisasi, paparan asap rokok dan pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amalia et al., 2021) yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif dan imunisasi merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian (Iskandar et al., 2019) juga menyebutkan bahwa usia dan jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko ISPA yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita.

Dampak apabila penyakit ISPA pada balita tidak segera ditangani yaitu dapat menimbulkan penyakit komplikasi yang serius seperti pneumonia, gagal nafas karena paru-paru berhenti berfungsi dan gagal jantung kongestif. Penelitian ini dilakukan guna menurunkan angka kejadian ISPA pada balita serta mencegah kenaikan angka stunting dikarenakan balita yang terkena ISPA akan menyebabkan kondisi anak menurun sehingga berdampak pada pola nafsu makan anak yang menyebabkan malnutrisi atau stunting, penelitian ini juga sangat penting guna menjadi masukan untuk Puskesmas Kaliwates untuk mengoptimalkan upaya pencegahan ISPA pada balita.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat judul “Analisis Faktor Risiko ISPA Pada Balita Berdasarkan Rekam Medis di Puskesmas Kaliwates Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis faktor risiko ISPA pada balita berdasarkan rekam medis di Puskesmas Kaliwates Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis faktor risiko ISPA pada balita berdasarkan rekam medis di Puskesmas Kaliwates Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor usia, jenis kelamin, riwayat BBLR, riwayat imunisasi, paparan asap rokok dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kaliwates Jember
- b. Menganalisis hubungan faktor usia dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kaliwates Jember
- c. Menganalisis hubungan faktor jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kaliwates Jember
- d. Menganalisis hubungan faktor riwayat BBLR dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kaliwates Jember
- e. Menganalisis hubungan faktor riwayat imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kaliwates Jember
- f. Menganalisis hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kaliwates Jember
- g. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kaliwates Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai faktor risiko ISPA pada balita dan dapat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir.

1.4.2 Bagi Politeknik Negeri Jember

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa D4 Manajemen Informasi Kesehatan di Politeknik Negeri

Jember yang akan melakukan penelitian tentang analisis faktor risiko ISPA pada balita.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi Puskesmas Kaliwates Jember untuk meningkatkan upaya pencegahan yang dapat menurunkan angka kejadian ISPA pada balita.